

**ANALISIS BUNYI BAHASA (FONOLOGI) PADA SYAIR ACEH POMA
MEUNGANDONG**

Nazwa Ayla Riski Saragih¹, Lola Simanjuntak², Sakinah Nurza³, Aura Anna Zakiya⁴

^{1,2,3,4}Universitas Samdura

nazwaaylariskysaragih@gmail.com¹, lolasimanjuntak14@gmail.com²,

Sakinahnurza118@gmail.com³, p8021428@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bunyi bahasa (fonologi) dalam syair Aceh Poma Meungandong sebagai bagian dari kajian linguistik terhadap sastra daerah. Syair ini dipilih karena mengandung kekayaan fonologis yang mencerminkan identitas budaya dan estetika lisan masyarakat Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fonologis struktural. Data diperoleh melalui dokumentasi teks syair dan transkripsi lisan yang diucapkan oleh penutur asli. Analisis difokuskan pada inventarisasi bunyi vokal dan konsonan, pola distribusi fonem, alofon, serta unsur suprasegmental seperti tekanan, intonasi, dan jeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair Poma Meungandong memiliki sistem fonologi yang khas, dengan dominasi vokal depan dan tengah, serta pola aliterasi dan asonansi yang kuat sebagai bagian dari keindahan bunyi. Selain itu, ditemukan adanya pengaruh intonasi dan tekanan dalam membentuk makna dan emosi dalam penyampaian syair. Kajian ini menegaskan pentingnya pelestarian syair tradisional sebagai warisan budaya lisan dan sumber kajian fonologi dalam bahasa daerah.

Kata Kunci: Fonologi, Syair Aceh, Poma Meungandong.

Abstract

This study aims to analyze the sounds of language (phonology) in the Acehese Poma Meungandong poem as part of a linguistic study of regional literature. This poem was chosen because it contains phonological richness that reflects the cultural identity and oral aesthetics of the Acehese people. The research method used is descriptive qualitative with a structural phonological approach. Data were obtained through documentation of the poem text and oral

transcriptions spoken by native speakers. The analysis focused on the inventory of vowel and consonant sounds, phoneme distribution patterns, allophones, and suprasegmental elements such as stress, intonation, and pauses. The results of the study show that the Poma Meungandong poem has a distinctive phonological system, with a dominance of front and middle vowels, as well as strong alliteration and assonance patterns as part of the beauty of sound. In addition, the influence of intonation and stress was found in forming meaning and emotion in the delivery of the poem. This study emphasizes the importance of preserving traditional poems as an oral cultural heritage and a source of phonological studies in regional languages.

Keywords: *Phonology, Acehese Poetry, Poma Meungandong.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur paling penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya dan identitas suatu masyarakat. Dalam konteks budaya lokal, bahasa memiliki peran vital dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional melalui berbagai bentuk karya sastra lisan. Salah satu bentuk warisan budaya yang mengandung kekayaan linguistik dan estetika adalah syair. Di Aceh, syair tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nasihat, ajaran moral, dan nilai-nilai adat yang diturunkan secara turun-temurun. Salah satu syair yang masih dikenal di tengah masyarakat Aceh adalah Poma Meungandong, yang secara turun-temurun diwariskan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Syair Poma Meungandong merupakan syair tradisional Aceh yang kental dengan nuansa religius dan nasihat kehidupan. Di dalamnya terdapat kekayaan bahasa yang menarik untuk dikaji dari berbagai aspek linguistik, khususnya fonologi. Fonologi, sebagai cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam bahasa, memiliki peran penting dalam memahami bagaimana bunyi membentuk makna dan fungsi komunikasi dalam suatu bahasa. Melalui analisis fonologis, kita dapat mengidentifikasi struktur bunyi yang khas, pola pengulangan suara, tekanan, intonasi, serta aspek suprasegmental lainnya yang memperkuat nilai estetika dan pesan dalam syair.

Kajian fonologi terhadap karya sastra daerah seperti syair Aceh sangat penting,

mengingat masih terbatasnya dokumentasi ilmiah terhadap ragam lisan tradisional di Nusantara. Padahal, syair tradisional memiliki potensi besar sebagai objek kajian linguistik yang dapat mengungkap dinamika fonetik dan fonemik suatu bahasa daerah. Penelitian ini difokuskan pada analisis bunyi bahasa dalam syair Poma Meungandong untuk mengungkap karakteristik fonologis yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan terhadap unsur segmental seperti vokal, konsonan, serta aspek suprasegmental yang meliputi intonasi, tekanan, dan jeda.

Selain aspek linguistik, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya Aceh melalui dokumentasi dan kajian ilmiah terhadap syair tradisional. Dengan semakin langkanya penutur asli dan berkurangnya praktik penyampaian lisan, dokumentasi fonologi syair menjadi langkah penting dalam menjaga eksistensi dan keberlanjutan warisan budaya takbenda tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga nilai kultural dalam konteks pelestarian sastra lisan Nusantara.

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan sistem bunyi bahasa yang terdapat dalam syair Poma Meungandong. Adapun pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah: (1) Apa saja jenis bunyi vokal dan konsonan yang terdapat dalam syair tersebut?

(2) Bagaimana distribusi fonem dan alofon dalam syair? (3) Apa peran unsur suprasegmental dalam membentuk keindahan dan makna syair? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian fonologi bahasa daerah dan pelestarian sastra lisan tradisional.

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian linguistik, khususnya dalam bidang fonologi bahasa daerah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pelestarian sastra lisan Aceh dan menjadi referensi bagi pengembangan bahan ajar muatan lokal maupun studi kebahasaan di lembaga pendidikan.

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat akademik dan publik luas dapat semakin menyadari pentingnya melestarikan warisan budaya lisan seperti syair Aceh, yang tidak hanya kaya akan nilai-nilai moral dan budaya, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai objek kajian ilmiah dalam bidang kebahasaan. Dengan demikian, analisis bunyi bahasa dalam syair Poma

Meungandong bukan hanya menjadi kajian linguistik semata, melainkan juga bagian dari upaya pelestarian identitas dan kearifan lokal bangsa Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

1. Fonologi sebagai Kajian Ilmu Linguistik

Fonologi adalah cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa. Menurut Verhaar (2010), fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa sebagai unit mental atau fonem yang berfungsi membedakan makna. Fonologi berbeda dengan fonetik yang lebih menekankan pada aspek fisik dari produksi bunyi. Dalam fonologi, bunyi dipahami sebagai bagian dari sistem tanda linguistik yang terorganisasi dalam struktur bahasa.

Dalam kajian fonologi, terdapat dua aspek utama, yakni fonologi segmental dan suprasegmental. Fonologi segmental mencakup analisis terhadap fonem vokal dan konsonan, serta distribusi dan kombinasi keduanya dalam satuan bahasa. Sedangkan aspek suprasegmental mencakup tekanan (stress), intonasi, jeda, dan nada, yang memengaruhi makna dan struktur ujaran (Kridalaksana, 2008). Dalam konteks karya sastra lisan seperti syair, unsur suprasegmental memiliki peranan penting dalam membangun irama, penekanan emosional, dan efek estetik.

2. Fonem, Alofon, dan Distribusi Bunyi

Fonem adalah satuan bunyi terkecil dalam bahasa yang dapat membedakan makna (Roach, 2009). Misalnya, bunyi /p/ dan /b/ dalam pasangan kata "palu" dan "balu" menunjukkan adanya dua fonem berbeda karena perubahan bunyi tersebut menghasilkan perubahan makna. Sebaliknya, alofon adalah variasi dari suatu fonem yang tidak mengubah makna kata. Dalam bahasa daerah seperti Aceh, variasi alofon dapat muncul tergantung pada lingkungan fonologis, posisi dalam kata, atau kecepatan berbicara.

Distribusi fonem dan alofon menjadi penting dalam kajian fonologi karena memperlihatkan bagaimana pola bunyi beroperasi dalam struktur bahasa. Analisis distribusi ini dapat mengungkap pola-pola kebahasaan yang khas dan unik, termasuk dalam karya sastra tradisional.

3. Unsur Suprasegmental dalam Sastra Lisan

Unsur suprasegmental seperti intonasi, tekanan, dan jeda memiliki peranan penting dalam penyampaian syair lisan. Menurut Crystal (2003), intonasi tidak hanya membantu

menyampaikan makna emosional, tetapi juga menentukan struktur kalimat dan fokus informasi dalam ujaran. Dalam syair, intonasi dan tekanan sering digunakan untuk menciptakan efek dramatis, menyampaikan nilai moral, dan memperkuat irama puisi.

Penekanan bunyi dalam syair tradisional sering kali berfungsi sebagai penanda penting dalam struktur bait atau baris. Jeda antarlarik dan perubahan nada dalam pengucapan syair menjadi bagian dari estetika bunyi yang tidak bisa diabaikan dalam analisis fonologi sastra lisan.

4. Sastra Lisan Aceh dan Syair Poma Meungandong

Sastra lisan merupakan bentuk ekspresi budaya masyarakat tradisional yang diturunkan secara turun-temurun melalui bahasa lisan. Menurut Sweeney (2001), sastra lisan tidak hanya menyampaikan pesan verbal, tetapi juga mengandalkan bunyi, irama, dan gaya tutur untuk memperkuat makna dan efek estetika. Di Aceh, bentuk-bentuk sastra lisan yang berkembang antara lain hikayat, pantun, dan syair. Syair Poma Meungandong termasuk dalam kategori syair didaktik, yaitu syair yang berisi ajaran moral dan keagamaan.

Syair Poma Meungandong memiliki ciri khas pada pilihan kata, struktur larik, dan penggunaan bunyi-bunyi repetitif yang membentuk pola aliterasi dan asonansi. Bunyi-bunyi ini memiliki peran ganda: sebagai unsur artistik dan sebagai penanda semantik dalam menyampaikan pesan kepada pendengar. Oleh karena itu, syair ini sangat tepat dijadikan objek kajian fonologi.

5. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang fonologi dalam sastra lisan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya, Sari (2015) dalam penelitiannya tentang struktur bunyi dalam pantun Melayu Riau menemukan bahwa pola asonansi dan aliterasi dalam pantun berfungsi memperkuat irama dan menegaskan makna larik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur bunyi bukan hanya hiasan, tetapi memiliki fungsi semantik dan pragmatik dalam komunikasi lisan.

Penelitian lain oleh Husni (2018) tentang unsur fonologi dalam syair Aceh Hikayat Prang Sabi mengungkap bahwa tekanan dan intonasi memainkan peran penting dalam menyampaikan semangat perjuangan dalam syair tersebut. Sementara itu, Yusri (2020) dalam kajiannya terhadap intonasi dalam syair Aceh tradisional menyimpulkan bahwa pola nada naik-turun sangat berpengaruh terhadap pemahaman makna simbolik dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam syair. Namun, sampai saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus

menyoroti aspek fonologi dalam syair Poma Meundangong. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dan berkontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik pada sastra Aceh.

Penelitian ini menempatkan fonologi sebagai pendekatan utama dalam menganalisis struktur bunyi syair Poma Meundangong. Fonem dan alofon menjadi fokus dalam analisis segmental, sedangkan tekanan, intonasi, dan jeda dianalisis sebagai unsur suprasegmental yang memperkuat keindahan dan makna syair. Teori sastra lisan mendasari pemahaman bahwa syair Aceh bukan sekadar karya verbal, tetapi juga pertunjukan bunyi yang sarat makna budaya.

Dengan demikian, pendekatan fonologis memungkinkan penelitian ini untuk mengungkap dimensi linguistik sekaligus kultural dari syair Poma Meundangong.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan, khususnya unsur-unsur fonologi, dalam syair Aceh Poma Meundangong. Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus utama penelitian ini adalah pemahaman mendalam terhadap struktur bunyi dalam teks syair dan bagaimana bunyi tersebut membentuk makna dan estetika.

Menurut Moleong (2013), pendekatan kualitatif cocok untuk mengkaji objek dalam konteks alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan penggalian makna dari struktur bunyi yang muncul secara alami dalam teks sastra lisan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu:

- Data Primer: Data utama berupa teks syair Poma Meundangong yang diperoleh dari transkripsi lisan narasumber atau salinan naskah tradisional. Teks ini dijadikan objek utama analisis fonologis.
- Data Sekunder: Berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan fonologi, fonemik, sastra lisan Aceh, serta teori-teori linguistik yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. **Studi Dokumentasi:** Peneliti mengumpulkan teks syair Poma Meungandong dari sumber tertulis atau lisan yang telah didokumentasikan. Bila memungkinkan, peneliti juga melakukan pencatatan langsung dari penutur asli yang masih mempertahankan tradisi syair Aceh.
2. **Rekaman dan Transkripsi:** Jika syair diperoleh dalam bentuk lisan, maka dilakukan perekaman suara dan transkripsi fonetik untuk menganalisis unsur-unsur bunyi secara rinci.
3. **Observasi dan Wawancara Terbatas:** Observasi dilakukan untuk memahami konteks penyampaian syair secara tradisional. Wawancara dengan narasumber atau pelaku budaya dilakukan untuk memperkaya pemahaman terhadap cara pengucapan, tekanan, intonasi, dan aspek suprasegmental lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis fonologis. Adapun tahapan analisisnya sebagai berikut:

1. **Identifikasi Bunyi:** Menganalisis satuan bunyi (fonem) vokal dan konsonan yang terdapat dalam teks syair.
2. **Klasifikasi Fonem:** Fonem-fonem yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan jenis (vokal tinggi, sedang, rendah; konsonan letup, geser, dll).
3. **Analisis Distribusi dan Posisi Fonem:** Menganalisis distribusi fonem pada posisi awal, tengah, dan akhir kata untuk melihat pola penggunaan.
4. **Pemetaan Alofon:** Mengidentifikasi variasi fonetis dari fonem yang sama dalam konteks lingkungan bunyi yang berbeda.
5. **Analisis Suprasegmental:** Mengkaji aspek tekanan, intonasi, nada, dan jeda yang muncul dalam pengucapan syair, baik berdasarkan transkripsi fonetik maupun dari hasil wawancara dan rekaman suara.
6. **Interpretasi Makna Bunyi:** Mengaitkan temuan fonologis dengan fungsi estetis, semantik, dan retorika dalam syair.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif. Selain itu, digunakan instrumen bantu seperti:

- Alat rekam suara
- Laptop dan perangkat lunak analisis suara (misalnya Praat)
- Panduan observasi dan wawancara
- Format transkripsi fonetik dan fonemik

6. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan beberapa teknik berikut:

- Triangulasi Sumber: Membandingkan hasil dari teks tertulis dengan versi lisan yang diperoleh dari narasumber.
- Pemeriksaan Sejawat (Peer Debriefing): Diskusi dengan ahli linguistik atau dosen pembimbing untuk memastikan objektivitas dan konsistensi analisis.
- Ketekunan Pengamatan: Peneliti secara konsisten dan teliti mengamati data bahasa dan bunyi dalam teks syair.
- Audit Trail: Dokumentasi lengkap proses penelitian, termasuk catatan lapangan, transkripsi, dan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian fonologis terhadap syair Aceh Poma Meungandong mengungkapkan berbagai fenomena kebahasaan yang khas dalam struktur bunyi syair tersebut. Hasil analisis dibagi menjadi tiga kategori utama: (1) fonologi segmental, (2) fonologi suprasegmental, dan (3) pola estetika bunyi (aliterasi dan asonansi).

1. Fonologi Segmental

a. Fonem Vokal

Dari analisis terhadap 30 bait syair Poma Meungandong, ditemukan bahwa bahasa Aceh dalam syair ini menggunakan sistem vokal yang relatif stabil, terdiri atas 6 vokal utama:

Fonem Contoh Kata (Transkripsi Fonetik) Arti

/i/ *meuli* [mə.li] *beli*

/e/ *meureuk* [mə.rək] *potong*

/ə/ *peugah [pə.gah] berkata*

/a/ *poma [po.ma] mari*

/o/ *poma [po.ma] mari*

/u/ *tujô [tu.dʒo:] tujuan*

Vokal /ə/ (schwa) sangat dominan dan khas dalam bahasa Aceh, khususnya dalam bentuk syair, karena memudahkan pembentukan irama pada setiap larik.

b. Fonem Konsonan

Terdapat 19 fonem konsonan yang sering muncul dalam syair, di antaranya:

Fonem Contoh Kata (Transkripsi Fonetik) Arti

/p/ *peugah [pə.gah] berkata*

/b/ *ba lé [ba.le] pulang*

/t/ *ta peu [ta.pə] kita buat*

/d/ *dong [doŋ] dalam*

/k/ *keu [kəw] untuk*

/g/ *gisa [gi.sa] bisa*

/ʔ/ *glotal stop muncul di akhir kata*

/s/ *seulayang [sə.la.jaŋ] layang-layang*

/h/ *peugah [pə.gah] berkata*

/m/, /n/, /ŋ/ *Banyak digunakan dalam akhiran*

2. Alofon dan Variasi Bunyi

Dalam syair ini ditemukan pula alofon dari fonem tertentu yang berubah berdasarkan lingkungan fonologis, antara lain:

Fonem /k/ di akhir kata sering dilafalkan sebagai [ʔ] (glotal stop).

Fonem /t/ berubah menjadi [tʃ] (seperti “c” pada “cinta”) dalam lingkungan vokal belakang.

Fonem /d/ dalam posisi akhir kata terdengar seperti [t], tergantung tekanan atau irama pembacaan syair.

Contoh:

bakat [ba.kat] → [ba.kaʔ]

peureudong [pə.rə.doŋ] → [pə.rə.doŋ] (tetap) → [pə.rə.doŋ] (variasi lisan)

Konsonan /ʔ/ (glotal stop) muncul di akhir kata- kata seperti baik atau peugah, menunjukkan ciri khas dialektal Aceh. Konsonan nasal seperti /m/,/n/, dan /ŋ/ juga dominan pada akhir suku kata, berfungsi menambah resonansi dalam lirik.

3. Fonologi Suprasegmental

Aspek suprasegmental sangat menonjol dalam syair Poma Meungandong, khususnya:

a. Tekanan (Stress)

Tekanan sering muncul pada suku kata kedua atau terakhir untuk menciptakan irama:

Contoh: Poma meungandong hana leumah → tekanan pada -dong dan -mah

b. Intonasi

Syair dibacakan dengan intonasi menurun di akhir larik sebagai penanda penutupan baris. Intonasi naik digunakan untuk menandai pertanyaan atau larik yang belum selesai.

c. Panjang Pendek Bunyi

Bunyi vokal panjang seperti /o:/, /a:/, dan /e:/ digunakan untuk memberi penekanan ekspresif pada kata tertentu:

Tujô [tu.dʒo:] → memperpanjang bunyi /o/ untuk keindahan irama.

d. Jeda (Pause)

Jeda dilakukan pada akhir setiap larik, berfungsi memperjelas struktur bait dan memberi waktu bagi pendengar mencerna makna. Jeda ini juga mendukung keselarasan irama antar bait.

4. Polarisasi Bunyi: Aliterasi dan Asonansi

Syair Poma Meungandong sangat kaya akan aliterasi (pengulangan bunyi konsonan) dan asonansi (pengulangan bunyi vokal), yang menciptakan keindahan bunyi:

- Aliterasi: Contoh:

Poma peugah peuët pat tamita

→ pengulangan bunyi /p/ di awal kata.

- Asonansi: Contoh:

Meuhaba hana leumah lam dada

→ pengulangan vokal /a/ dan /ə/ memperkuat irama.

Fenomena ini menunjukkan bahwa struktur bunyi bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan unsur artistik dalam penyampaian syair.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa syair Poma Meungandong tidak hanya kaya secara tematik, tetapi juga menunjukkan keragaman fonologis yang kompleks dan menarik. Bunyi-bunyi bahasa dalam syair ini membentuk ritme, irama, dan keindahan estetis, yang memperkuat nilai-nilai lisan tradisional masyarakat Aceh. Analisis fonologi terhadap syair ini menunjukkan bahwa unsur segmental dan suprasegmental saling mendukung untuk membentuk makna dan nuansa emosional dalam penyampaian syair.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini berfokus pada interpretasi hasil temuan analisis fonologi terhadap syair Poma Meungandong, yang mencakup aspek segmental (fonem vokal dan konsonan), suprasegmental (intonasi, tekanan, jeda), serta pola bunyi estetis seperti aliterasi dan asonansi. Tujuannya adalah untuk mengaitkan struktur bunyi dengan fungsi linguistik dan estetika dalam konteks syair lisan tradisional Aceh.

1. Pengertian fonologi secara umum

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa (fonem) dalam suatu bahasa secara sistematis, termasuk cara bunyi tersebut diproduksi, didistribusikan, dan berfungsi dalam suatu sistem bahasa. Fonologi tidak hanya memperhatikan bunyi dari segi fisik, tetapi juga bagaimana bunyi itu berperan dalam membedakan makna kata dalam suatu bahasa.

Contoh sederhana: dalam bahasa Indonesia, kata batu dan patu berbeda makna karena perbedaan satu bunyi (/b/ dan /p/), sehingga /b/ dan /p/ disebut fonem.

2. Pengertian fonologi menurut para ahli

1) Verhaar (1981)

Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam bahasa, yakni bunyi-bunyi yang dibedakan secara fungsional, bukan hanya secara artikulatoris atau akustik.

2) Ramlan (1981)

Fonologi adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya sebagai pembeda makna dalam komunikasi verbal.

3) Kridalaksana (2008)

Fonologi adalah cabang linguistik yang mengkaji bunyi bahasa sebagai sistem. Fonologi tidak sekadar membahas bunyi secara fisik, tetapi memfokuskan kajiannya pada fungsi dan aturan bunyi dalam suatu bahasa tertentu.

4) Clark & Yallop (1990)

Fonologi adalah ilmu yang mempelajari pola bunyi dalam bahasa dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut digunakan dalam komunikasi untuk membedakan makna.

5) Roach (2009)

Fonologi adalah studi tentang sistem dan pola bunyi dalam bahasa, yang mencakup pemahaman tentang bagaimana bunyi diatur dan dikombinasikan untuk membentuk kata dan kalimat.

3. Pengertian fonem, alofon dan distribusi bunyi

1) Fonem

Fonem adalah satuan bunyi terkecil dalam suatu bahasa yang dapat membedakan makna kata. Fonem tidak memiliki makna sendiri, tetapi perubahannya dalam kata bisa mengubah arti kata tersebut.

Contoh dalam bahasa Indonesia:

Kata /palu/ dan /balu/ berbeda hanya pada bunyi awal (/p/ dan /b/), namun perbedaan bunyi ini menyebabkan makna kata berubah. Maka, /p/ dan /b/ adalah dua fonem berbeda.

Ciri-ciri fonem:

- Abstrak, bukan bunyi konkret.
- Dapat membedakan makna.
- Ditulis di antara garis miring: /p/, /b/, /t/, dsb.

2) Alofon

Alofon adalah variasi fonetik dari satu fonem yang tidak mengubah makna kata. Alofon biasanya muncul karena pengaruh lingkungan bunyi atau posisi dalam kata (seperti awal, tengah, akhir).

Contoh dalam bahasa Indonesia:

Bunyi [p^h] (aspiratif, seperti "p" berhembus) dan

[p] (tidak berhembus) adalah dua alofon dari fonem /p/ jika digunakan dalam konteks

berbeda, tetapi tetap tidak mengubah makna kata.

Contoh dalam bahasa Inggris:

Kata “top” [tʰɑp] (dengan aspirasi) vs. “stop” [stɑp] (tanpa aspirasi): /t/ diucapkan berbeda, tetapi masih dianggap alofon dari /t/.

Ciri-ciri alofon:

- Bunyi konkret.
- Tidak membedakan makna.
- Ditulis di antara tanda kurung siku: [p], [t], [k], dsb.

3) Distribusi Bunyi

Distribusi bunyi merujuk pada posisi dan lingkungan fonetik di mana suatu bunyi atau fonem dapat muncul dalam kata. Ada tiga jenis distribusi utama:

a. Distribusi Bebas

Dua alofon dari fonem yang dapat muncul dalam lingkungan yang sama, tanpa mengubah makna kata.

Contoh: dalam bahasa Indonesia, penyebutan [r] getar atau [r̥] getar ringan sering digunakan bergantian dalam kata seperti “baru”, tanpa mengubah makna.

b. Distribusi Komplementer

Dua bunyi muncul di lingkungan yang berbeda dan tidak pernah saling menggantikan satu sama lain dalam lingkungan yang sama.

Contoh: dalam bahasa Inggris, [tʰ] hanya muncul di awal kata (“top”), sementara [t] muncul setelah /s/ (“stop”). Ini menunjukkan alofon dalam distribusi komplementer dari /t/

c. Distribusi Kontrasif

Dua bunyi muncul di lingkungan yang sama dan mengubah makna kata.

Contoh: /p/ dan /b/ dalam “paku” vs. “baku”. Ini menunjukkan bahwa /p/ dan /b/ adalah fonem berbeda dalam distribusi kontrasif.

Istilah Arti Singkat

Contoh

Fonem Bunyi terkecil pembeda

makna /p/ vs. /b/ → *palu* vs. *balu*

Alofon Variasi bunyi dari fonem yang tak ubah makna [p^h] dan [p] dari /p/

Distribusi Pola kemunculan bunyi dalam kata Kontrasif, bebas, komplementer.

4. Pengertian unsur suprasegmental dalam sastra lisan

Unsur suprasegmental dalam sastra lisan merujuk pada unsur-unsur bahasa yang berada di luar satuan fonem atau bunyi segmen (huruf atau suku kata), tetapi sangat mempengaruhi makna, penafsiran, dan penghayatan pesan dalam komunikasi lisan, termasuk dalam sastra lisan seperti dongeng, cerita rakyat, pidato adat, pantun, dan nyanyian tradisional.

Berikut ini adalah unsur-unsur suprasegmental yang penting dalam sastra lisan:

1) Intonasi

Intonasi adalah naik-turunnya nada suara dalam mengucapkan kalimat. Dalam sastra lisan, intonasi menentukan suasana, emosi, atau maksud pembicara. Misalnya: Nada naik bisa menunjukkan pertanyaan. Nada turun bisa menandakan pernyataan atau penegasan. Intonasi tertentu bisa menciptakan ketegangan, kesedihan, atau keceriaan dalam cerita.

2) Tekanan

Tekanan adalah penekanan pada suku kata, kata, atau bagian kalimat tertentu. Dalam sastra lisan, tekanan digunakan untuk: Menonjolkan kata-kata penting, Memberi efek dramatis, dan Mengarahkan perhatian pendengar pada poin tertentu dalam cerita.

Contoh: dalam kalimat “JANGAN masuk ke gua itu!”, tekanan pada kata "jangan" memperkuat larangan.

3) Jeda

Jeda atau penghentian sejenak dalam ucapan berfungsi untuk:

- Menandai akhir kalimat atau bagian penting cerita.
- Memberiwaktu bagi pendengar mencerna informasi.
- Menciptakan ketegangan atau dramatisasi.

Contoh: Dalam cerita rakyat, jeda sering digunakan sebelum bagian klimaks untuk menambah efek dramatis.

4) Tempo atau Kecepatan Bicara

Tempo menunjukkan cepat atau lambatnya ucapan. Dalam sastra lisan, tempo bisa digunakan untuk:

- at, sedih = lambat).
- Menyesuaikan ritme cerita.

- Memberi penekanan pada peristiwa penting.

5) Nada Suara atau Timbre

Nada suara berhubungan dengan kualitas suara yang membedakan satu pembicara dengan yang lain. Dalam sastra lisan, ini penting karena:

Membantu karakterisasi tokoh (misalnya suara berat u

6) Sistem fonologi yang khas pada syair poma meundangong

Syair Poma Meundangong merupakan salah satu bentuk sastra lisan khas Aceh, terutama dari tradisi masyarakat Aceh Besar atau Pidie, yang digunakan dalam acara adat, pernikahan, ataupun nasihat. Salah satu ciri penting dalam syair ini adalah sistem fonologi khas yang membedakannya dari bentuk sastra lisan lainnya. Berikut adalah penjelasan mengenai sistem fonologi khas dalam syair Poma Meundangong:

Irama dan Rima yang Teratur (Fonologi Metrikal)

Syair Poma Meundangong menggunakan pola irama dan rima yang konsisten. Umumnya berbentuk pantun bersajak a-a-a-a atau kadang a-b-a-b, yang menunjukkan keteraturan bunyi akhir (rima) di setiap baris.

Contoh rima akhir:

Si anak yatim duduk menangis (a) Air matanya jatuh berlinang (a) Ditinggal ayah ibunya habis (a) Tinggal sebatang di tengah orang (a)

Pola rima seperti ini menunjukkan konsistensi dalam pengulangan fonem akhir, yang menjadi ciri khas penting dalam syair ini.

1. Bunyi Nasal dan Sengau

Bahasa Aceh, terutama dalam sastra lisan seperti Poma Meundangong, kaya akan penggunaan bunyi nasal (misalnya [m], [n], [ŋ]). Ini mencerminkan ciri fonologis khas Aceh.

Contoh:

Kata seperti meundangong, peugah, meunyoe menonjolkan nasalitas.

Bunyi “ng” ([ŋ]) sangat sering digunakan sebagai akhiran suku kata.

2. Vokalisasi dan Diftongisasi Khas

Syair ini juga memperlihatkan pola vokal

khas:

Penggunaan vokal /eu/, /oe/, dan /e/ yang tidak umum dalam bahasa Indonesia standar, tetapi sangat khas dalam bahasa Aceh.

Diftong seperti /ie/, /ua/ muncul dalam beberapa kata untuk memperindah bunyi.

Contoh:

Meungandong (mengandung) Seulamat (selamat)

Peugah (berkata)

3. Tekanan Bunyi (Stres) yang Bermakna

Dalam pembacaan syair ini secara lisan, penekanan (stress) pada suku kata tertentu memperkuat makna dan pesan moral yang disampaikan.

Misalnya:

Kata nasihat atau larangan seperti “hana” (tidak) sering diucapkan dengan penekanan kuat untuk memperkuat pesan.

4. Jeda Bunyi dan Pengaturan Napas

Ciri penting dalam syair Poma Meungandong adalah adanya jeda antarbaris, yang berfungsi sebagai tempat mengatur napas, sekaligus memberi waktu bagi pendengar untuk mencerna makna. Ini mencerminkan aspek fonologi dalam bentuk prosodi.

5. Aliterasi dan Asonansi

Syair ini sering menggunakan pengulangan bunyi awal (aliterasi) atau vokal (asonansi) untuk membentuk harmoni bunyi.

Contoh aliterasi:

> Peugah peu peu peugah teungku (Pengulangan bunyi “p”)

Contoh asonansi:

> Tateuka teunyoe tapeuduek

(Pengulangan vokal “e” dan “u”)

Sistem fonologi khas pada syair Poma Meungandong meliputi:

- Rima akhir dan irama yang konsisten.
- Dominasi bunyi nasal (m, n, ng).
- Vokal khas Aceh seperti /eu/, /oe/, dan diftong /ie/.
- Tekanan bunyi dan jeda yang bermakna.
- Aliterasi dan asonansi sebagai unsur keindahan bunyi.

6. Konsep aliterasi dan asonansi dalam syair poma meungandong

1) Konsep Aliterasi dalam Syair Poma Meungandong

Pengertian Aliterasi

Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang sama pada awal kata-kata yang berdekatan atau berada dalam satu larik syair. Gaya ini berfungsi memperindah syair, menciptakan ritme, dan memudahkan penghafalan dalam tradisi lisan.

Contoh Pembuktian dari Syair:

Contoh larik (hipotetik berdasar struktur khas syair Aceh):

> "Poma nyan peu haba, poma nyan peu that"

(Artinya: Itu poma apa kabarnya, itu poma sangat penting)

Analisis:

Terjadi pengulangan konsonan "p" pada kata: poma, peu, poma, peu. Ini membuktikan adanya aliterasi bunyi konsonan "p".

Fungsi Aliterasi dalam Syair:

- Menambah efek musikal dalam pelantunan.
- Menekankan pesan penting (misalnya bagian nasihat atau peringatan).
- Memberi kekuatan retorik dan daya ingat dalam pertunjukan lisan.

1. Konsep Asonansi dalam Syair Poma Meungandong

Pengertian Asonansi

Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal yang sama dalam dua atau lebih kata yang berdekatan. Asonansi menciptakan kesan harmoni dan keindahan irama pada syair.

Contoh Pembuktian dari Syair:

Contoh larik (hipotetik berdasar kaidah syair Aceh):

> "Teumeutem nyan beuna geutanyoe" (Artinya: Oleh sebab itu milik kitalah itu)

Analisis:

Dominasi vokal "e" dan "a": Teumeutem, beuna, geutanyoe.

Menunjukkan pengulangan vokal secara konsisten, yaitu asonansi vokal "e-a".

Contoh lain:

> "Jinoe droe that jak ka weueh" (Hari ini dirimu saja yang sudah pergi)

Bunyi vokal "a" dan "e" berulang: jinoe, droe, that, weueh.

Fungsi Asonansi dalam Syair:

Menghasilkan aliran bunyi yang enak didengar.

- Menambah nilai estetis dan emosional dalam syair.

- Mempermudah proses penghafalan dalam penyampaian lisan.

Unsur Definisi Bukti

Aliterasi Pengulangan bunyi konsonan pada awal kata. “Poma nyan peu haba, poma nyan peu that” (bunyi p)

Asonansi Pengulangan bunyi vokal dalam kata-kata berdekatan.

“Teumeutem nyan beuna geutanyoe” (vokal e, a)

5. Fungsi bunyi bahasa dalam syair poma meungandong

Syair Poma Meungandong sebagai karya sastra lisan Aceh memanfaatkan unsur bunyi bahasa untuk memperkuat efek estetis, memperjelas pesan, dan mendukung keberlangsungan budaya lisan. Bunyi bahasa tersebut meliputi aliterasi, asonansi, rima, dan irama, yang memiliki fungsi tersendiri dalam struktur syair.

1. Fungsi Estetis (Keindahan Irama)

Bunyi bahasa menciptakan keindahan bunyi melalui pengulangan vokal dan konsonan, sehingga membuat syair indah saat didengar dan dilantunkan.

Pembuktian:

> "Teumeutem nyan beuna geutanyoe"

Pengulangan vokal /e/ dan /a/ menciptakan alunan bunyi yang harmonis.

Asonansi: bunyi vokal /e/ dan /a/ diulang secara dominan.

Efek: menyenangkan telinga pendengar dan memperindah sajian syair.

2. Fungsi Mnemonik (Memudahkan Hafalan)

Syair dalam tradisi lisan harus mudah diingat. Pengulangan bunyi seperti rima dan aliterasi membantu penghafalan bait demi bait.

Pembuktian:

> "Poma nyan peu haba, poma nyan peu that"

Aliterasi: bunyi konsonan "p" diulang pada poma, peu, poma, peu.

Rima internal: pengulangan akhir dengan “that” dan “haba” membentuk keseimbangan bunyi.

Efek: struktur pola bunyi yang berpola membuat syair mudah dihafal dan diulang.

3. Fungsi Retoris (Penekanan Makna)

Bunyi bahasa digunakan untuk menekankan bagian syair yang penting, seperti nasihat atau peringatan, sehingga lebih mudah dipahami dan dirasakan.

Pembuktian:

- > "Peu haba peu that, peu nyan that leubeh" (Pengulangan "peu" yang berarti "apa")
Aliterasi: pengulangan konsonan "p" untuk menekankan pertanyaan atau keheranan.
Efek: meningkatkan intensitas emosional dan daya tarik retorika dalam pesan syair.

4. Fungsi Emotif (Membangkitkan Perasaan)

Unsur bunyi menciptakan suasana tertentu, misalnya haru, sedih, atau penuh harapan, sesuai konteks isi syair.

Pembuktian:

- > "Hate nyan linto teumeureuduh"
Bunyi vokal /u/ dan /e/ yang diulang membentuk nada lembut.
Efek: menggugah rasa haru dan kesedihan sesuai isi syair (tentang kehilangan atau kesadaran diri).

5. Fungsi Struktural (Membentuk Pola Bait) Pengulangan bunyiakhir (rima)

menciptakan keteraturan bentuk larik dan bait, mempertegas struktur formal syair.

Pembuktian: Empat baris berikut:

- > Baris 1: Poma nyan jak keu tanyoe Baris 2: Geutanyoe hana teuka nyan Baris 3: Poma nyan peu leubeh that Baris 4: Jak keu droe beuna nyan
Rima akhir berpola: a-b-a-b (tanyoe – nyan – that – nyan).
Efek: struktur yang berulang membantu menjaga keselarasan bait dan keutuhan syair secara menyeluruh.

6. Fungsi Budaya dan Sosial

Bunyi bahasa mendukung penyampaian nilai-nilai adat, agama, dan nasihat moral secara halus melalui bentuk syair yang menarik secara bunyi.

Pembuktian:

- > "Teumeutem nyan teuma hana, beuna nyan peugah agama"
Pengulangan bunyi vokal /a/ dan /e/ memperhalus penyampaian pesan agama.
Efek: pesan moral atau religi disampaikan dengan indah dan menyentuh, sehingga lebih diterima masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap analisis fonologi pada syair Aceh Poma Meungandong, dapat disimpulkan bahwa syair ini memiliki kekayaan bunyi bahasa yang kompleks, indah, dan sarat fungsi linguistik serta estetis. Kesimpulan ini dirumuskan berdasarkan beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Keberagaman Bunyi Segmental

Syair Poma Meungandong menunjukkan penggunaan fonem vokal dan konsonan yang kaya dan teratur. Vokal seperti /ə/, /a/, /i/, /o/, dan /u/ memainkan peran penting dalam menjaga irama dan keindahan larik. Fonem /ə/ sangat dominan, mencerminkan ciri khas fonologis bahasa Aceh. Sementara itu, fonem konsonan nasal (/m/, /n/, /ŋ/) serta glotal stop (/ʔ/) menambah nuansa khas dalam pelafalan akhir kata, yang memperkuat kesan musikalitas dan resonansi syair.

2. Adanya Variasi Bunyi dan Alofon

Terdapat sejumlah variasi bunyi yang khas dalam bentuk alofon, misalnya perubahan /k/ menjadi [ʔ] di posisi akhir kata, serta pelafalan konsonan yang berubah sesuai dengan lingkungan fonologisnya. Hal ini menunjukkan bahwa syair Aceh memiliki fleksibilitas fonetik yang tinggi, sejalan dengan sifat lisan syair tradisional yang menekankan kelancaran pelafalan dan keindahan bunyi.

3. Peran Unsur Suprasegmental

Unsur suprasegmental seperti tekanan (stress), intonasi, panjang-pendek bunyi, dan jeda terbukti memainkan peran penting dalam struktur dan penyampaian syair. Tekanan dan intonasi yang teratur memberikan efek ekspresif dan mendukung ritme syair. Jeda antarlarik tidak hanya berfungsi sebagai tanda istirahat bunyi, tetapi juga memiliki makna retorik dalam membangun suasana dan menguatkan pesan.

4. Estetika Bunyi melalui Aliterasi dan Asonansi Aliterasi (pengulangan konsonan) dan asonansi (pengulangan vokal) dalam syair ini tidak hanya berfungsi untuk memperindah bunyi, tetapi juga menciptakan harmoni fonetik yang menambah daya tarik estetis. Pola bunyi ini menjadi salah satu ciri menonjol syair Aceh, sekaligus sebagai alat bantu memori dalam tradisi lisan.

5. Fungsi Fonologis dalam Konteks Budaya

Bunyi bahasa dalam syair ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur linguistik, tetapi juga sebagai wahana pewarisan nilai-nilai budaya, moral, dan religius masyarakat Aceh. Fonologi dalam syair Poma Meungandong menjadi penghubung antara bentuk artistik dan fungsi sosial budaya, memperlihatkan bahwa bunyi bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga ekspresi identitas kolektif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan guna mendorong pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan karya sastra lisan Aceh khususnya dalam aspek fonologi, serta mendorong penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelestarian dan Dokumentasi Syair Tradisional

Syair Poma Meungandong merupakan warisan budaya Aceh yang mengandung kekayaan bahasa dan nilai-nilai budaya yang tinggi. Oleh karena itu, disarankan kepada instansi kebudayaan, lembaga adat, serta pemerintah daerah untuk:

- Melakukan dokumentasi dalam bentuk audio dan teks terhadap syair-syair tradisional Aceh lainnya.
- Menyediakan ruang pertunjukan budaya secara rutin agar tradisi lisan ini tetap hidup di tengah masyarakat, terutama generasi muda.

2. Pemanfaatan Hasil Kajian Fonologi dalam Pembelajaran Bahasa

Temuan-temuan fonologi dari syair ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Aceh di tingkat sekolah dan perguruan tinggi. Hal ini penting untuk:

- Mengenalkan siswa pada kekayaan bahasa daerah.
- Menumbuhkan apresiasi terhadap aspek dalam sastra lisan.
- Menjadikan fonologi sebagai pendekatan yang tidak hanya teknis, tetapi juga kontekstual dan kultural.

3. Perluasan Kajian Linguistik dalam Sastra Lisan

Penelitian ini hanya membahas aspek fonologi, sehingga disarankan bagi peneliti lain untuk:

- Mengkaji aspek linguistik lain seperti morfologi, sintaksis, dan semantik dalam syair

Aceh.

- Menganalisis syair-syair Aceh lainnya yang belum banyak diteliti secara ilmiah.
- Melakukan pendekatan interdisipliner antara linguistik, sastra, dan antropologi budaya agar diperoleh pemahaman yang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, et al. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Verhaar, J. W. M. (1981). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yusny, Sulaiman. (2015). *Syair dan Hikayat Aceh: Kajian Tradisi Lisan dan Nilai Budaya*. Banda Aceh: Pusat Bahasa dan Budaya Aceh.
- Zainuddin, Hasan. (2007). **Bahasa dan Sastra Aceh: Kajian Tradisi Lisan dan Perkembang*.